

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dunia saat ini tengah memasuki era informasi dimana persebaran informasi bisa terjadi dengan sangat cepat dan masif, dan oleh siapapun dan dimanapun. Teknologi informasi mengalami perkembangan yang pesat di era Revolusi Industri 4.0 ini. Industri 4.0 adalah area baru di mana internet hal-hal bersama dengan cyber physical system saling berhubungan dengan cara kombinasi perangkat lunak, sensor, prosesor dan teknologi komunikasi memainkan peran besar untuk membuat sesuatu yang memiliki potensi untuk memasukkan informasi ke dalamnya dan akhirnya menambah nilai pada proses manufaktur (Hendarsyah, 2019). Revolusi industri pertama kali terjadi pada akhir tahun 1800-an dimana revolusi industri ini ditandai dengan mulainya automasi pekerjaan manusia. Lalu revolusi industri yang kedua yaitu ditandai dengan dimulainya produksi massal menggunakan listrik. Lalu revolusi industri yang ketiga ditandai dengan terciptanya komputer. Revolusi industri keempat atau 4.0 ini ditandai dengan terciptanya internet yang diintegrasikan dengan komputer dan pekerjaan yang diautomasi.

Internet merupakan media yang memiliki fungsi untuk mengefisiensi proses komunikasi yang diintegrasikan dengan berbagai perangkat seperti web, VoIP, dan *e-mail*. Internet ini membentuk suatu sistem otomatis dimana dengan sistem tersebut dapat menciptakan suatu konektivitas antar

manusia menggunakan perangkat tertentu. Konsep ini juga disebut sebagai *Internet of Things* atau *IoT*. Konsep IoT ini bertujuan untuk membuat internet semakin berkembang dan meluas. Selanjutnya, dengan memungkinkan akses dan interaksi yang mudah dengan beragam perangkat (Wilianto & Kurniawan, 2018).

Selanjutnya, internet mengubah masyarakat yang awalnya merupakan konsumen media konvensional menjadi konsumen media digital secara daring. Saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia menjadi pengguna aktif internet. Dari total 274,9 juta penduduk Indonesia, sejumlah 202,6 juta menjadi pengguna aktif dari internet pada 2021. Ini berarti internet telah memasuki kehidupan 73,7 persen penduduk Indonesia (Riyanto & Nistanto, 2021). Hal ini menunjukkan betapa besarnya informasi-informasi yang mengalir di internet. Informasi tersebut, yang selanjutnya disebut sebagai data, tidak serta merta hanya mengalir dan lenyap. Namun data yang ada di internet tersebut juga tersimpan pada suatu bank data yang disebut *Big Data*.

Menurut Gartner, *Big Data* merupakan aset informasi yang bervolume sangat besar yang bergerak sangat cepat dan sangat bervariasi. Karakteristik dari *Big Data* yaitu terletak pada *volume*, *velocity*, dan *variety* (A., Hidayat, & Wibowo, 2019). Volume disini merujuk pada besaran data yang tersedia di *Big Data* ini. Lalu *velocity*, yaitu arus data dalam data set ini mengalir dengan sangat cepat dan *varies* yang menunjukkan data-data tersebut beragam. Dengan begitu masif dan beragamnya data yang tersedia pada *Big Data* ini sehingga dapat memberi banyak keuntungan dalam berbagai bidang

yang dapat memanfaatkannya, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Penelitian berbasis Big Data saat ini sudah mulai banyak dilakukan, seperti contoh analisis jaringan yang dilakukan oleh Dewa Ayu, Made Sudarma, dan Nyoman Pramaita dalam jurnalnya yang berjudul Pemanfaat Big Data Media Sosial Dalam Menganalisis Kemenangan Pilkada (2019). Penelitian tersebut melihat bagaimana sentimen yang didapat oleh suatu Calon Gubernur Bali pada media sosial menjelang Pilkada 2018. Dalam penelitian itu, peneliti menggunakan metode analisis sentimen. Penelitian tersebut melihat sentimen warganet tentang Calon Gubernur Bali saat itu apakah negatif atau positif atau netral. Hal ini menjadikan Big Data yang saat ini sedang berkembang dapat sangat membantu penelitian yang mampu memanfaatkannya.

Salah satu perangkat yang memberi kontribusi yang besar dalam penelitian Big Data ini adalah media sosial yang saat ini telah digunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Jadi, masyarakat dapat secara bebas berinteraksi melalui media sosial secara langsung yang artinya komunikasi yang terjadi melalui media sosial ini dapat terjadi secara *real-time*. Interaksi melalui media sosial ini yang selanjutnya akan terkumpul pada Big Data. Saat ini terdapat berbagai jenis media sosial yang digemari masyarakat, seperti Instagram,

Facebook, YouTube, dan Twitter (beritasatu.com). Salah satu media sosial yang paling sering digunakan masyarakat yaitu media sosial *Twitter*.

Pada tahun 2019, media sosial Twitter mulai digemari kembali oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Twitter* Indonesia, terdapat 77% pengguna aktif yang ada di Indonesia.. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara ke lima pengguna Twitter terbesar di dunia (Salim & Mayary, 2020). Twitter merupakan media sosial yang berbasis teks dimana unggahan pada media sosial tersebut berupa teks. Unggahan pada Twitter biasa disebut *tweet* atau kicauan dalam bahasa Indonesia. Tweet pada Twitter biasanya memuat opini tentang berbagai aspek kehidupan, seperti tentang politik, ekonomi, fenomena alam pendidikan, hiburan, dan lain-lain (Rahutomo, Saputra, & Fidyawan, 2018). Unggahan pada Twitter juga tidak jarang berisi tentang keluhan-keluhan tentang berbagai hal. Tweet yang dapat memberi dampak atau memberi kesan kepada pengguna lain dapat berpotensi menjadi *trending topic*. Trending topic merupakan salah satu fitur dari Twitter dimana jika suatu topik dibahas oleh banyak orang maka topik tersebut akan muncul di kolom trending topic. Kolom trending topic ini merupakan fitur yang terdapat pada media sosial Twitter yang dapat membantu pengguna Twitter saat mereka ingin mengetahui apa yang sedang hangat dibicarakan di Twitter saat itu. Seperti di Indonesia, trending topik yang ada di Twitter Indonesia masih didominasi oleh KPOP dan politik.



Gambar 1.1 Trending Topik Indonesia

Salah satu topik yang sedang hangat dibicarakan di media sosial Twitter di Indonesia pada akhir September 2021 yaitu tentang keresahan masyarakat akan minimnya usaha polisi saat mengusut suatu kasus yang diinisiasi oleh kasus pencabulan oleh seorang ayah terhadap tiga putrinya di Luwu Timur sejak 23 Desember 2019 lalu.

Fenomena #percumalaporpholisi ini diawali sebagai bentuk protes terhadap polisi yang dinilai melanggar prosedur saat menyelidiki kasus pencabulan oleh seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap tiga anaknya. Wakil direktur LBH Makassar, Abdul Aziz, mengatakan jika penyelidikan kasus tersebut menyalahi prosedur kepolisian. Mulai dari

durasi penyelidikan yang hanya berjalan dua bulan hingga pemeriksaan psikiater pada korban hanya berjalan lima belas menit. Hal ini menuai respon masyarakat yang menganggap bahwa pihak kepolisian justru memihak ke pelaku pencabulan dan merugikan pihak korban.



Gambar 1.2 Unggahan @projectm\_org terkait #percumalaporpolisi

Respon tersebut kemudian semakin ramai diperbincangkan hingga terciptanya tagar #percumalaporpolisi sejak 06 Oktober 2021 oleh akun @projectm\_org di media sosial Twitter. Akun tersebut merupakan akun dari portal jurnalisme yang merupakan bentuk inisiatif sekelompok jurnalis yang ingin melayani publik dengan mengangkat isu-isu yang terpinggirkan.

Melalui tagar tersebut, akun @projectm\_org ingin menyampaikan protes terhadap tindakan polisi yang tidak menjalankan kewajibannya secara maksimal dalam penanganan kasus tersebut

Bahkan tagar ini hingga muncul dalam kolom *trending topics*, yang merupakan fitur dari media sosial Twitter yang menunjukkan hal yang sedang hangat dibicarakan para penggunanya. Tagar ini pun menjadikan citra polisi yang melindungi dan mengayomi masyarakat pun rusak.

Fenomena warganet melawan polisi dalam media sosial Twitter ini menjadi wadah interaksi para pengguna dimana dalam tagar ini para pengguna saling berdiskusi dengan membicarakan perihal kinerja POLRI. Interaksi tersebut membentuk sebuah keterhubungan antar pengguna hingga membentuk jaringan komunikasi.

Fenomena jaringan komunikasi ini berlandaskan pada teori jaringan komunikasi. Terdapat banyak tokoh pada teori jaringan komunikasi ini, salah satunya yaitu Barry Wellmann. Wellmann menjelaskan bahwa analisis jaringan komunikasi mempelajari perilaku kolektifitas masyarakat. Inti dari teori ini yaitu keterhubungan antar anggota pada suatu masyarakat tertentu. Setiap individu saling berkomunikasi yang mengakibatkan terciptanya *link* yang kemudian membentuk suatu kelompok. Kelompok-kelompok yang saling berhubungan tadi menciptakan sebuah jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi ini kemudian menjadi sebuah *digital activism*, yaitu gerakan digital yang merupakan pengembangan gerakan aktivisme

konvensional yang terintegrasi oleh internet. Digital activism atau gerakan digital ini menggunakan internet sebagai mediumnya untuk melakukan gerakan dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu.

Studi analisis jaringan ini menganalisis interaksi dalam aktivisme digital ini melalui tiga level, yaitu pada level sistem jaringan yang utuh, konten, dan perilaku. Analisis jaringan komunikasi berbasis big data mengumpulkan data-data dengan menggunakan big data, yang artinya data yang dibutuhkan dapat diperoleh menggunakan data yang tersedia di bank data yang ada di internet.

Penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana warganet menggunakan media sosial Twitter untuk melakukan aktivisme digital dalam hal meluapkan keresahan masyarakat akan minimnya usaha polisi mengusut suatu kasus, yang diinisiasi dengan salah satu unggahan dari akun @projectm\_org tentang kasus pencabulan yang diduga dilakukan seorang ayah yang merupakan seorang PNS di Luwu Timur, yang hangat dibicarakan oleh warganet Twitter pada awal Oktober 2021. Penelitian ini melihat bagaimana jaringan komunikasi tersebut terbentuk di dalam media sosial dan bagaimana analisis pada level jaringan utuh, konten, dan level perilakunya. Kata kunci utama yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu “#percumalaporpolisi”. Data diambil menggunakan aplikasi Gephi. Gephi merupakan aplikasi sumber-terbuka yang berfungsi untuk memvisualisasi graf jaringan dan berisi alat-alat untuk menganalisisnya. Selain itu, untuk analisis pada level teks penelitian ini



menggunakan aplikasi *Rstudio*. Aplikasi ini merupakan *software* dengan sumber yang terbuka yang dimaksudkan untuk mengkombinasikan berbagai komponen dari aplikasi R menjadi satu aplikasi yang praktis (Allaire, 2011).

Penelitian ini mengambil data dari media sosial Twitter sejak 06 Oktober 2021 hingga 12 Oktober 2021 menggunakan aplikasi gephi. Populasi dari penelitian ini yaitu setiap data yang didapat melalui aplikasi gephi dalam kurun waktu pengambilan data tersebut yang dibatasi dengan kata kunci yang telah digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan komunikasi berbasis big data untuk melihat bagaimana struktur jaringan utuhnya, klaster yang terbentuk, aktor yang ada, hingga isi percakapan dalam jaringan komunikasi tersebut.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latarbelakang yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pemetaan jaringan komunikasi dari tagar #percumalaporpolisi di Twitter dan bagaimana analisisnya pada level jaringan utuh, konten media, dan level perilaku aktornya?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemetaan jaringan komunikasi tersebut dan analisisnya pada level jaringan utuh, konten media, dan level perilaku aktornya

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

- Penelitian ini diharap dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini
- Penelitian ini diharap dapat memberi gambaran bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk dan interpretasi pada tiap level dalam suatu fenomena komunikasi yang terjadi di media sosial

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharap dapat menjadi bahan kajian selanjutnya yang berhubungan dengan kritik masyarakat terhadap sebuah fenomena humanis yang terjadi di Indonesia
- Penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan bagaimana pemanfaatan perkembangan teknologi internet demi kepentingan pribadi maupun kelompok.